

Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora dalam Antologi Cerpen *Tukar Takdir* Karya Valiant Budi

Types, Functions, and Meaning of Metaphors in Short Story Antology Tukar Takdir by Valiant Budi

Khairunnisa Rahmiyati Darsya¹, Yundi Fitrah², Liza Septa Wilyanti³

^{1,2,3}Universitas Jambi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 23
Desember 2023
Direvisi: 15 Maret
2024
Disetujui: 29 April
2024

Kata Kunci

Metafora
Antologi
Cerpen
Stilistika

Keywords

Metaphor
Anthology
Short story
Stylistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, fungsi, dan makna metafora dalam Antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat dari penggalan dialog dan narasi di setiap bagian cerpen yang memiliki makna metaforis. Hasil penelitian antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi menunjukkan terdapat keseluruhan 69 data yang terdiri dari 35 data metafora antropomorfis, 7 data metafora binatang, 17 data metafora konkret ke abstrak, dan 10 data metafora sinaestetik. Metafora tersebut memiliki fungsi bervariasi yaitu 28 data fungsi mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, 27 data fungsi ekspresif, dan 14 data fungsi menghindari atau mengurangi ketunggalnadaan (monotonitas). Metafora pada data di dalam kumpulan cerpen *Tukar Takdir* juga terbagi menjadi makna-makna yang beragam mulai dari 25 data makna stilistik, 10 data makna konotatif, 25 data makna afektif, dan 9 data makna reflektif.

Abstract

This study aims to determine the types, functions, and meanings of metaphors in the Anthology of Valiant Budi's short story *Swap Destiny*. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out by reading and noting techniques from dialogue and narration fragments in each part of the short story that has a metaphorical meaning. The results of the anthology of the short story *Tukar Takdir* by Valiant Budi show that there are a total of 69 data consisting of 35 anthropomorphic metaphor data, 7 animal metaphor data, 17 concrete to abstract metaphor data, and 10 synaesthetic metaphor data. These metaphors have varied functions, namely 28 data functions to overcome deficiencies or limitations of the lexicon, 27 data functions are expressive, and 14 data functions avoid or reduce monotony. The metaphors in the data in the *Tukar Takdir* short story collection are also divided into various meanings starting from 25 stylistic meaning data, 10 connotative meaning data, 25 affective meaning data, and 9 reflective meaning data.



Copyright (c) 2024 Khairunnisa Rahmiyati Darsya, Yundi Fitrah, Liza Septa Wilyanti

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang dibuat dengan media bahasa yang indah. Karya sastra memuat alur berisi peristiwa yang dihidupkan oleh tokoh-tokoh cerita. Sebagai representasi sosial budaya, maka karya sastra juga memuat gambaran masalah sosial seperti ekonomi, politik, nilai-nilai, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Ganiwati (2020:09) mengungkapkan bahwa sastra adalah manifestasi dari hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan atau lingkungannya sehingga melahirkan sebuah karya. Oleh sebab itu, penyampaian harus menggunakan bahasa yang menawan agar kesan dan pesan yang didapatkan pembaca bisa maksimal.

Salah satu jenis gaya bahasa di dalam kajian stilistika adalah metafora. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2014: 217) metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Kajian metafora dalam stilistika memuat beberapa aspek yang membedakan jenis, fungsi, dan maknanya. Menurut Ullman (2014:20), metafora terdiri dari konsep yang sedang diperbincangkan dan sesuatu yang sedang diperbandingkan. Untuk memahami makna dari penggunaan metafora tersebut, diperlukan unsur konteks serta pemaknaan harfiah yang bisa menghubungkan keduanya sebagai makna dan tujuan penggunaan metafora secara utuh.

Jenis metafora menurut Ullmann (2009) terbagi menjadi empat, yakni metafora antropomorfis, metafora sinaestetik, metafora pengabstrakan, dan metafora binatang. Penggunaan metafora juga terbagi menjadi beberapa fungsi menurut Subroto (2011:126), yakni untuk mengatasi keterbatasan leksikon, sebagai fungsi ekspresif, dan sebagai fungsi menghindari monotonitas.

Tuturan yang memuat metafora merupakan bentuk tersirat dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Terdapat beberapa tipe makna metafora yang mengacu kepada makna asosiatif menurut Leech (2003:61), yakni makna stilistik, makna konotatif, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif.

Salah satu karya sastra yang memiliki aspek menarik dalam penggunaan gaya bahasa metafora adalah Antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi. Cerpen terbitan Gramedia pada tahun 2019 ini memuat 12 cerpen yang memiliki cerita pengandaian. Pengandaian yang dimaksud adalah pengarang menyajikan cerita tentang tokoh manusia yang selalu berandai-andai menjadi objek lain, entah itu benda atau binatang sekalipun.

Latar belakang ini dilandasi oleh keingintahuan peneliti untuk melakukan analisa terhadap jenis, fungsi, dan makna metafora yang terdapat di dalam antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana jenis-jenis, fungsi, dan makna metafora dari antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna metafora dari antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi.

2. Metode

Penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2008:6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dikarenakan hasil akhir dalam penelitian akan menjelaskan jenis dan fungsi metafora yang digunakan dalam antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi. Sutopo (2017) mengemukakan jenis deskriptif bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu hal, gejala, fenomena, atau keadaan secara cermat, detail dan teliti yang lebih dari sekedar pernyataan tapi meliputi interpretasi. Dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan mampu mendeskripsikan metafora yang ada di dalam antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog, narasi, kalimat dan wacana dalam antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi. Sumber data penelitian ini adalah buku antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi yang diterbitkan pada tahun 2019 di Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Keseluruhan cerpen terdapat 221 halaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan membaca karya sastra yang bersangkutan yaitu antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan teori jenis metafora menurut Ullman (2009) dan dideskripsikan mengenai fungsi atau kegunaan metafora menurut Subroto (2011) serta makna metafora menurut Leech (2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis melalui pembacaan secara menyeluruh di buku antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi, terdapat 12 cerpen yang masing-masing berjudul: Takdir 1: Diulang Sayang, Takdir 2: Serupa dan Serapuh, Takdir 3: Duta Rumah Tangga, Takdir 4: Kunci Pencari Pintu, Takdir 5: Kelainan itu Kelebihan, Takdir 6: Centong Ajaib, Takdir 7: Pembohong yang Jujur, Takdir 8: Pencinta Butuh Pelarian, Takdir 9: Hidup yang Sangat Berat, Takdir 10: Melupakan Peningkat Diri, Takdir 11: Aroma Masa Lalu, dan Takdir 12: Singgasana Kekal.

Cerpen *Diulang Sayang*

Cerpen ini menceritakan mengenai kejadian aneh yang dialami oleh penumpang pesawat dalam sebuah insiden jatuhnya maskapai tersebut dimana si tokoh utama adalah satu-satunya penumpang yang selamat di dalam kejadian tersebut. Ingatan mengenai takdir jatuhnya pesawat tersebut terus terulang di dalam ingatan tokoh utama sehingga merasa dejavu.

Data 1

"Aku terbangun diliputi *perasaan sesak dan dingin yang begitu menusuk*"
(Cerpen Diulang Sayang, 2019:17).

Data tersebut merupakan metafora antropomorfis yang ditandai dengan frasa *perasaan sesak dan dingin* yang diiringi kata *menusuk*. Yang mana dapat diketahui bahwa perasaan yang dialami oleh tokoh di dalam cerpen memiliki sifat seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas *menusuk* sehingga menimbulkan rasa sakit. Perumpamaan mengenai dua perasaan yang dapat menusuk ini dikategorikan sebagai metafora antropomorfis.

Fungsi metafora pada data tersebut adalah sebagai fungsi ekspresif yang menunjukkan rasa sakit. Dengan menggunakan ekspresi metafora antropomorfis *perasaan dingin dan sesak yang begitu menusuk*, pembaca akan lebih mudah memahami hal yang sedang dirasakan oleh tokoh di dalam cerpen.

Pada bagian cerita tersebut, tokoh utama sedang merasakan sakit karena konteks latar suasana adalah berada di dalam pesawat yang mengalami masalah sehingga terjadi kecelakaan pesawat. Dari kondisi mencekam saat pesawat jatuh tersebut, pengarang mendeskripsikan perasaan sakit berupa sesak dan dingin yang menusuk sedang dialami oleh tokoh utama sehingga ekspresi tersebut bisa dibayangkan oleh pembaca.

Cerpen *Serupa dan Serapuh*

Cerpen *Serupa dan Serapuh* menceritakan tentang tokoh utama yang berprofesi sebagai aktor atau selebriti dengan kehidupannya yang terasa monoton dan tidak bisa bebas beraktivitas karena kepopulerannya.

Data 2

"Saya diharuskan melakukan *perang dingin*." (Cerpen *Serupa dan Serapuh*, 2019:29)

Metafora antropomorfis pada data di atas di tandai dengan *perang dingin*. *Perang dingin* mengibaratkan permusuhan yang diakibatkan oleh konflik. Pengarang menggunakan metafora *perang dingin* untuk menggambarkan bahwa suasana yang dialami oleh tokoh utama saat itu sangat mencekam dan tidak tenang.

Metafora pada data di atas memiliki fungsi ekspresif yang menunjukkan suasana hati penutur terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Frasa *perang dingin* digunakan agar pembaca dapat memahami bahwa terdapat konflik yang sedang dialami oleh si tokoh sehingga mengharuskannya melakukan *perang dingin*.

Metafora pada data di atas juga memiliki makna afektif yang mengungkapkan keresahan si tokoh utama. Frasa *perang dingin* yang digunakan oleh penutur menunjukkan bahwa suasana di sekitarnya sedang tidak baik-baik saja. Penggunaan metafora ini juga membuat pemaknaan pembaca terhadap alur cerita semakin dalam

Cerpen *Duta Rumah Tangga*

Cerpen *Duta Rumah Tangga* mengisahkan tokoh utama bernama Mbak Arni yang merupakan *selebgram* sekaligus kreator konten dengan suaminya yang selalu melakukan kekerasan ketika sedang marah. Meskipun jalan rumah tangganya tidak mulus karena selalu berselisih paham dengan suaminya dan mengalami KDRT, namun Mbak Arni sama sekali tidak menyerah. Ia selalu menutupi kesalahan suaminya di hadapan masyarakat luas sehingga dijuluki Duta Rumah Tangga.

Data 3

"Secepat *sambaran petir menarik rambut gue*." (Cerpen *Duta Rumah Tangga*, 2019:46)

Data di atas tergolong metafora antropomorfik dengan penanda *sambaran petir menarik rambut*. Pengarang mengibaratkan fenomena langit berupa *sambaran petir* sebagai seorang manusia yang bisa *menarik* seseorang. Karena adanya peralihan sifat ke manusia ini membuat data di atas masuk ke dalam jenis metafora antropomorfik.

Metafora di atas berfungsi untuk menunjukkan ekspresi terkejut dari penutur. Konteks data di atas terjadi ketika tokoh utama di dalam cerita mengalami KDRT oleh suaminya. Pengarang menggunakan metafora *sambaran petir menarik rambut* untuk menunjukkan betapa cepatnya gerakan yang dilakukan oleh si tokoh suami sehingga pembaca dapat membayangkan lebih lanjut mengenai karakter dan suasana pada kutipan cerpen tersebut.

Metafora di atas juga memiliki makna konotatif yang menandakan makna tersirat dari ungkapan *sambaran petir menarik rambut gue*. Pengarang ingin mendeskripsikan bahwa kondisi si tokoh sedang tidak baik-baik saja karena tokoh suami digambarkan sebagai pelaku kekerasan atau antagonis.

Cerpen *Kunci Pencari Pintu*

Cerpen *Kunci Pencari Pintu* mengisahkan perjalanan hidup Mardikun, seorang penduplikat kunci yang selalu bersabar menjalani takdir hidupnya bersama istrinya bernama Maryati yang mengalami penyakit mental akut. Mardikun yang jujur akhirnya mendapatkan bantuan dari seorang pelanggan kuncinya yang kaya raya.

Data 4

"Maryati kerap menjambak rambutnya sendiri sambil bergumam dalam *bahasa yang terdengar kacau*." (Cerpen *Kunci Pencari Pintu*, 2019:65)

Metafora di atas termasuk dalam jenis metafora antropomorfis yang ditandai dengan *bahasa yang terdengar kacau*. Dalam hal ini pengarang mengibaratkan sebuah *bahasa* sebagai seseorang yang bisa berbuat kekacauan layaknya manusia atau makhluk hidup sehingga termasuk ke dalam jenis metafora antropomorfis.

Fungsi dari penggunaan metafora tersebut adalah untuk mengurangi kesan monoton atau bosan pada alur cerita sehingga pembaca merasa lebih tertarik mengikuti konflik di dalam cerita lebih lanjut.

Kutipan pada data di atas juga memiliki makna reflektif yang menunjukkan pada konteks yang sama dengan kutipan sebelumnya. Pengarang ingin menggambarkan mengenai ketakutan yang dialami oleh tokoh utama di dalam cerpen dengan menarasikan mengenai sikap Maryati di kehidupan sehari-hari.

Cerpen *Kelainan itu Kelebihan*

Pada cerpen *Kelainan Itu Kelebihan* diceritakan seorang tokoh anak yang punya kemampuan indigo. Ia bisa melihat masa depan dan memprediksi suatu kejadian melalui penglihatannya yang spesial. Melalui partikel warna-warni yang dilihat oleh matanya, ia juga sering mengalami kejadian aneh. Takdirnya tersebut disebut sebagai kelebihan oleh tokoh Mama dan dirinya sendiri.

Data 5

"Kamu sedang menyiram *tanaman yang kehausan* ya?" (Cerpen *Kelainan Itu Kelebihan*, 2019:100)

Metafora antropomorfis pada data di atas terdapat pada bagian *tanaman yang kehausan*. *Tanaman* memiliki arti tumbuhan yang biasa ditanam oleh orang. Sementara *kehausan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V adalah kondisi dari dahaga atau rasa ingin minum karena kering di tenggorokan. Adanya pertukaran sifat antara tanaman dengan manusia di atas menunjukkan bahwa data tersebut masuk ke dalam jenis metafora antropomorfis.

Fungsi dari penggunaan metafora data tersebut adalah untuk mengatasi keterbatasan leksikon pada percakapan antar tokoh. Dengan menggunakan metafora *kehausan* untuk menggambarkan kondisi *tanaman*, maka akan lebih mudah dimengerti karena tujuan dari pengarang adalah ingin menggambarkan mengenai aktivitas tokoh yang sedang menyiram tanaman.

Cerpen *Centong Ajaib*

Cerpen *Centong Ajaib* menceritakan mengenai seorang pengusaha makanan yang ingin melariskan dagangannya yang selalu sepi. Suatu hari, terdapat pedagang keliling yang menawarkan sebuah centong ajaib yang bisa membuat warung menjadi ramai ketika menggunakan centong ajaib tersebut. Setelah digunakan, pelanggan pun mulai berdatangan tanpa henti.

Data 6

"*Matanya tajam*, tapi sambil menyeringai buaye senyum kucing." (Cerpen *Centong Ajaib*, 2019:119)

Data tersebut termasuk jenis metafora sinaestetik karena terdapat aktivitas antar-indra di dalamnya dibuktikan dengan penanda *matanya tajam*. Ketajaman sesuatu dapat diketahui saat merabanya sehingga tajam berhubungan dengan indera peraba. Aktivitas antar-indra yang

mendeskripsikan kalimat ini membuat penggalan cerpen pada data tersebut merupakan metafora sinaestetik.

Fungsi metafora *matanya tajam* adalah untuk mengatasi keterbatasan leksikon. Pengarang ingin membahasakan pandangan yang tampak tajam dari seorang tokoh namun dengan menggunakan variasi leksikon lain sehingga terdapat metafora sinaestetik pada penggalan cerpen tersebut. Jika penulis hanya mendeskripsikan mengenai tatapan mata tokoh yang terlihat sangat mengintimidasi, maka tidak ada variasi leksikon yang terkesan lebih menarik.

Metafora di atas memiliki makna konotatif yang menyiratkan bahwa tokoh utama cerita sedang bertemu dengan seseorang yang memiliki pandangan mata seolah mengintimidasi sehingga digambarkan dengan metafora *matanya tajam*.

Cerpen *Pembohong yang Jujur*

Cerpen *Pembohong yang Jujur* menceritakan tentang keluarga yang sudah terpecah belah karena sering berbohong satu sama lain. Pasangan orang tua yang berpisah lalu menyebabkan tokoh utama si Anak menjadi seorang penipu. Meskipun demikian, ia tidak akan berbohong kepada ibunya sendiri sehingga dapat dengan mudah ditangkap oleh polisi yang menyamar dan melibatkan tokoh Ibu.

Data 7

"Kumulai dengan berdehem-dehem, *melemaskan rahang*." (Cerpen *Pembohong yang Jujur*, 2019:138)

Metafora *melemaskan rahang* masuk ke dalam jenis metafora sinaestetik karena memiliki hubungan antar-indra. Kata *melemaskan* memiliki arti membuat tidak kaku yang berhubungan dengan indra peraba. Pengarang menggunakan metafora *melemaskan rahang* di dalam tuturan tokoh utama untuk menunjukkan aktivitas indra-indra yang dibuat serileks mungkin.

Metafora *melemaskan rahang* pada data di atas berfungsi untuk mengatasi keterbatasan leksikon. Pengarang ingin menarasikan secara tidak langsung bahwa tuturan tokoh utama tersebut menunjukkan bahwa si tokoh sedang mengatasi kegugupannya sebelum menjalankan aksi tipuan.

Pada data di atas terdapat metafora *melemaskan rahang* yang memiliki makna reflektif. Dengan menggunakan metafora ini, pembaca akan lebih memahami bahwa para penipu yang sering beraksi melalui panggilan telepon kerap melakukan latihan untuk meniru suara orang-orang tertentu agar calon korbannya dapat ditipu.

Cerpen *Pencinta Butuh Pelarian*

Cerpen *Pencinta Butuh Pelarian* mengisahkan tentang seorang tokoh yang ditinggal menikah dengan mantan pacarnya. Ia lalu liburan ke pulau Bali dan berkenalan dengan seorang wanita cantik yang bersikap hangat dan ramah. Naasnya, beberapa hari setelah ia jatuh hati justru ia baru mengetahui bahwa sosok perempuan tersebut adalah hantu karena ia dikabarkan telah lama meninggal dunia.

Data 8

"Datang berharap-harap romansa, pulang-pulang *hati babak belur*." (Cerpen Pencinta Butuh Pelarian, 2019:160)

Pada data di atas terdapat metafora antropomorfis yang ditandai dengan *hati babak belur*. Organ tubuh manusia, yakni hati, diibaratkan oleh pengarang sebagai manusia yang dapat dipukuli hingga babak belur atau lebam. Peralihan sifat makhluk hidup kepada organ manusia ini menunjukkan bahwa kutipan di atas mengandung metafora antropomorfis.

Metafora *hati babak belur* memiliki fungsi ekspresif yang menggambarkan suasana hati penutur yang tengah kecewa. Konteks tuturan pada data di atas adalah ketika tokoh utama sedang merasa gundah karena patah hati dan ingin menyembuhkan perasaannya di pulau Bali. Naasnya, ia justru jatuh cinta dengan sosok perempuan yang belakangan ini baru diketahui adalah sosok hantu.

Metafora tersebut juga memiliki makna konotatif sehingga lebih menarik bagi pembaca untuk berimajinasi sesuai konteks cerita.

Cerpen *Hidup yang Sangat Berat*

Pengarang menghadirkan tokoh unik di dalam cerpen *Hidup yang Sangat Berat*, yakni beberapa siput. Siput-siput tersebut harus menjalani takdir hidup yang berat karena mengalami kejadian-kejadian tak terduga yang merenggut nyawanya.

Data 9

"*Amarah menghiasi wajah* Moluski." (Cerpen *Hidup yang Sangat Berat*, 2019:170)

Data di atas masuk ke dalam jenis metafora antropomorfis dengan penanda kalimat *amarah menghiasi wajah*. Sebuah perasaan *marah* diumpamakan dapat *menghiasi wajah* seolah-olah berperan sebagai makhluk hidup sehingga membuat pembaca dapat membayangkan kondisi tokoh yang wajahnya sedang 'dihiasi' oleh kemarahan. Oleh sebab itu, kutipan data di atas merupakan metafora antropomorfis.

Metafora antropomorfis *amarah menghiasi wajah Moluski* pada data di atas memiliki fungsi mengatasi keterbatasan leksikon. Pengarang ingin membahasakan mengenai ekspresi tokoh yang sedang penuh amarah sehingga menggunakan metafora *amarah menghiasi wajah*. Dengan menggunakan metafora tersebut, pengarang bisa mendeskripsikan bahwa tokoh Moluski sedang merasa sangat marah sehingga wajahnya seperti sedang dihiasi oleh rasa marah tersebut.

Metafora di atas merujuk pada makna konotatif karena terdapat pesan tersirat dan makna yang samar. *Amarah* yang *menghiasi wajah* menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh Moluski tersebut sedang sangat kesal sehingga kemarahannya memuncak.

Cerpen *Melupakan Pengingat Diri*

Cerpen *Melupakan Pengingat Diri* menceritakan mengenai seorang musisi yang sedang menjalani perawatan pasca operasi. Ia kehilangan ingatan sehingga harus mengulang dari awal mulai dari mengenal namanya sendiri sampai mengenal orang di sekitarnya. Namun seiring berjalannya waktu, ia semakin tidak ingin mengingat dirinya sendiri yang ternyata mengalami banyak tekanan hidup.

Data 10

"Kini *dunia* bisa *mengintip* apa isi hatiku sebenarnya." (Cerpen *Melupakan Pengingat Diri*, 2019:194)

Penggalan kalimat di atas tergolong ke dalam jenis metafora antropomorfis dengan penanda kata *dunia* dan *mengintip*. Pengarang mengumpamakan bahwa *dunia* atau bumi dan seisinya termasuk benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia yang bisa *mengintip*.

Penggunaan metafora *dunia bisa mengintip* berfungsi sebagai ungkapan ekspresif tokoh di dalam cerpen. Dalam hal ini tokoh utama sedang menuturkan suasana hatinya yang senang dengan keputusannya sendiri yang berarti bagi masa depannya.

Kutipan pada data di atas memiliki makna afektif untuk mendeskripsikan perasaan penutur. Dalam hal ini tokoh utama yang menuturkan kalimat tersebut mendeskripsikan perasaannya yang sedikit demi sedikit jujur dengan para penggemarnya mengenai isi lagu yang dinyanyikan.

Cerpen *Aroma Masa Lalu*

Cerpen *Aroma Masa Lalu* mengisahkan tentang sebuah toko vintage yang menjual berbagai barang-barang klasik sehingga sangat khas dan unik. Usaha yang dimiliki oleh tokoh bernama Pak Hagen ini sangat laris manis dan berjalan lancar dengan dibantu oleh sosok makhluk halus. Sampai suatu hari terdapat kendala karena beberapa kompetitornya mulai mengirimkan gangguan sihir yang membuat para pelanggan enggan mampir.

Data 11

"*Cahaya matahari* berhenti *merayapi ventilasi*." (Cerpen *Aroma Masa Lalu*, 2019:199)

Data di atas juga tergolong ke dalam jenis metafora antropomorfis dengan penanda kata *cahaya matahari* dan *merayapi ventilasi*. Pengarang mengibaratkan *cahaya matahari* sebagai makhluk hidup yang dapat berjalan atau *merayap* layaknya hewan melalui ventilasi udara yang kecil.

Fungsi penggunaan metafora tersebut adalah untuk mengatasi keterbatasan leksikon karena pengarang ingin menggambarkan latar waktu malam sehingga menggunakan metafora *merayapi ventilasi*. Dengan menggunakan metafora, maka pembaca dapat membayangkan suasana malam tanpa cahaya matahari di toko tersebut dengan lebih indah.

Metafora tersebut memiliki makna konotatif. Pengarang ingin menyampaikan bahwa cahaya matahari yang telah berhenti 'merayapi ventilasi' adalah pertanda bahwa hari telah menunjukkan waktu malam. Tidak hanya sekedar menunjukkan bahwa sinar matahari telah hilang, tetapi penggalan cerpen tersebut juga mengisyaratkan bahwa latar waktu pada saat itu adalah malam hari.

Cerpen *Singgasana Kekal*

Pada cerpen *Singgasana Kekal* diceritakan bahwa tokoh Aku mengalami kematian berkali-kali lalu dihidupkan kembali dengan sosok yang berbeda. Ia lalu menjalani takdir hidupnya yang berbeda-beda di setiap kehidupan yang tanpa ia rencanakan terlebih dahulu.

Data 12

"*Kemilau itu melahap jasadku.*" (Cerpen *Singgasana Kekal*, 2019:220)

Data tersebut adalah metafora antropomorfis yang ditandai dengan kata *kemilau* dan *melahap*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, *kemilau* adalah bentuk tidak baku dari *kilau* yang diartikan sebagai cahaya gemerlap; cahaya berkilap; cahaya yang memantul. Sementara *melahap* adalah sebuah kegiatan banyak makan. Sebuah cahaya yang tidak mempunyai nyawa diibaratkan bisa melahap sesuatu seperti manusia sehingga data tersebut termasuk ke dalam jenis metafora antropomorfis.

Fungsi metafora pada penggalan cerpen di atas adalah untuk menghindari monotonitas sehingga pembaca tidak merasa bosan saat mengikuti alur cerita. Fungsi ini juga berkaitan dengan fungsi ekspresif yang menunjukkan ekspresi sakit dan sedih.

Sementara makna dari metafora di atas merujuk pada makna afektif yang berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh di dalam cerita saat jasad dan jiwanya terasa berpisah.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi banyak menggunakan jenis-jenis metafora yang beragam dan memiliki fungsi yang sangat bervariasi sehingga memperoleh makna yang mendalam. Metafora banyak ditemukan pada karya sastra untuk menunjukkan perubahan arti agar pembaca lebih memahami maksud cerita berdasarkan konteks yang disajikan oleh pengarang.

Hasil penelitian antologi cerpen *Tukar Takdir* karya Valiant Budi menunjukkan terdapat keseluruhan 69 data yang terdiri dari 35 data metafora antropomorfis, 7 data metafora binatang, 17 data metafora konkret ke abstrak, dan 10 data metafora sinaestetik. Metafora tersebut memiliki fungsi bervariasi yaitu 28 data fungsi mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, 27 data fungsi ekspresif, dan 14 data fungsi menghindari atau mengurangi ketunggalnadaan (monotonitas).

Metafora pada data di dalam kumpulan cerpen *Tukar Takdir* juga terbagi menjadi makna-makna yang beragam mulai dari 25 data makna stilistik, 10 data makna konotatif, 25 data makna afektif, dan 9 data makna reflektif.

Daftar Pustaka

- Ganiwati, W. S. (2020). Metafora dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2 (2).
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebensar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Kerap, Gorys. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala media.
- Ullmann, Stephen. (2009). *Semantics, an introduction to the science of meaning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.